

Hubungan antara Lingkungan Keluarga dan Prestasi Pendidikan Islam pada Siswa di Sekolah Menengah

Siti Mariatul Kiftiah

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Jami Banjarmasin

sitimk77@gmail.com

Abstract

The family environment is the primary and initial setting for introducing knowledge to children, especially religious knowledge. This study aims to determine how the family environment can influence children's Islamic religious education. The research uses a literature review method. Islamic religious education is a crucial aspect of children's spiritual and moral development, where the role of the family is essential in this process. By reviewing various literatures and previous studies, this article identifies how parental upbringing, their involvement in religious practices, and the values applied at home affect children's religious education. The study finds that families actively engaged in religious activities, providing good role models, and creating a conducive environment for religious learning can enhance children's understanding and practice of Islamic teachings. Conversely, a lack of family support or conflicts in religious values can hinder the development of children's religious education. These findings highlight that the family environment plays a crucial role in shaping children's religious education and emphasize the need for greater efforts to support the family's role in Islamic religious education.

Keyword: *Influence, Family environment, Islamic education*

Abstrak

Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam memperkenalkan ilmu pengetahuan terhadap anak-anak, terutama pengetahuan tentang agama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana lingkungan keluarga dapat mempengaruhi pendidikan agama Islam anak-anak. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka. Pendidikan agama Islam merupakan aspek penting dalam perkembangan spiritual dan moral anak, di mana peran keluarga sangat penting dalam proses ini. Melalui kajian terhadap berbagai literatur dan penelitian sebelumnya, artikel ini mengidentifikasi bagaimana pengaruh dari pola asuh orang tua, keterlibatan mereka dalam praktik keagamaan, serta nilai-nilai yang diterapkan di rumah terhadap pendidikan agama anak. Penelitian ini menemukan bahwa keluarga yang secara aktif terlibat dalam kegiatan keagamaan, memberikan contoh teladan yang baik, serta menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar agama, dapat memperkuat pemahaman dan pengamalan ajaran Islam oleh anak-anak. Sebaliknya, kurangnya dukungan keluarga atau adanya konflik dalam nilai-nilai agama dapat menghambat perkembangan pendidikan agama anak. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga berperan krusial dalam membentuk pendidikan agama anak dan menekankan perlunya upaya lebih dalam mendukung peran keluarga dalam pendidikan agama Islam.

Kata Kunci: *Pengaruh, Lingkungan Keluarga, Pendidikan Islam*

A. Pendahuluan

Manusia dan pendidikan adalah dua hal yang saling berkaitan, ketika manusia ingin hidup selamat baik di dunia maupun akhirat, maka tidak lepas dari yang namanya ilmu, ilmu memberikan petunjuk dan jalan bagi setiap manusia untuk ke arah yang lebih baik. Kesempurnaan ilmu semestinya dapat diperoleh dari pendidikan yang dilakukan secara terus menerus dari manusia lahir ke dunia sampai meninggal dunia. (Zubaidillah & Nuruddaroini, 2020, p. 156).

Definisi pendidikan dalam arti luas adalah Hidup. Artinya bahwa pendidikan adalah seluruh pengetahuan belajar yang terjadi sepanjang hayat dalam semua tempat serta situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap makhluk individu. Bahwa pendidikan berlangsung selama sepanjang hayat (long life education). (Pristiwanti dkk., 2022, p. 7912). Setiap kegiatan pendidikan, unsur lingkungan memegang peranan yang sangat penting, karena dengan perantara lingkungan tersebut dapat membentuk watak, sifat, dan karakter seseorang. Lingkungan memberikan corak dan warna tersendiri terhadap perkembangan manusia. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan dari tiga lingkungan yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan, mengingat pendidikan adalah kewajiban setiap manusia. Lingkungan tersebut adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat (Rasyid dkk., 2020, p. 112). Salah satu faktor yang menjadi pengaruh dalam perkembangan pendidikan anak adalah lingkungan keluarga.

Lingkungan merupakan salah satu acuan dan pandangan bagi seorang anak dalam menentukan arah yang diinginkannya (Wahyuni & Husna, 2020, p. 44). Lingkungan dapat memberikan corak tersendiri terhadap perkembangan manusia. Di sinilah letak peran dan tanggung jawab lingkungan pendidikan untuk menghasilkan generasi penerus yang paripurna. Sebuah penelitian yang diungkapkan oleh Poondej & Lerdpornkulrat (2016) menyatakan bahwa seorang siswa dapat menyesuaikan bagaimana cara belajar mereka dengan persepsi mereka terhadap lingkungan belajar mereka (Rasyid dkk., 2020, p. 112) Lingkungan keluarga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi bagaimana dengan hasil proses belajar anak. Keluarga adalah merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluarganya manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia. (Muttaqin, 2020, p. 779)

Dalam perspektif pendidikan Islam, lingkungan pendidikan harus diciptakan sedemikian rupa sesuai dengan karakteristik pendidikan Islam itu sendiri. Menurut Nata dalam Hasbullah, lingkungan pendidikan Islam merupakan suatu lingkungan yang di dalamnya terdapat ciri-ciri keislaman serta memungkinkan terselenggaranya pendidikan Islam dengan baik. Meskipun di dalam Al-Qur'an tidak dikemukakan secara jelas mengenai lingkungan pendidikan Islam, tetapi terdapat beberapa isyarat yang menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Oleh karena itu, kajian tentang lingkungan perlu dianalisis dan dikaji dengan menggunakan paradigma pendidikan Islam. Kajian mengenai lingkungan pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam perlu mendapatkan perhatian yang serius. (Rasyid dkk., 2020, p. 113)

Maka dari itulah bagaimana lingkungan keluarga dapat mempengaruhi perkembangan anak dalam pendidikan, terutama dalam pendidikan agama, bagaimana

peran lingkungan keluarga sebagai langkah awal untuk proses pendidikan dan perkembangan anak dalam pengetahuan agama dan akhlaknya. Orangtua atau ayah dan ibu memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Tanggung jawab pendidikan secara mendasar terpikul kepada orang tua, apakah tanggung jawab pendidikan itu diakuinya secara sadar atau tidak, diterima sepenuh hati atau tidak, hal itu merupakan fitrah yang telah dikodratkan Allah swt kepada setiap orang tua (Muttaqin, 2020, p. 80-81). Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat At- Thamrin: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا فُؤَا أُنْفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ
لَّا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Artinya ; "Hai orang-orang yang beriman, peribaralah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan". (QS.at-Tabrim:6).

Dalam pendidikan yang modern saat ini, kedua orang tua harus sering berjumpa dan berdialog dengan anak-anaknya. Pergaulan dalam keluarga harus terjalin secara mesra dan harmonis. Kekurangan keakraban kedua orang tua dengan anak-anaknya dapat menimbulkan kerenggangan kejiwaan yang dapat menjerumus kepada kerenggangan secara jasmaniah misalnya akan kurang betah dirumah dan lebih senang berada di luar rumah dengan teman-temannya. Keadaan pergaulan yang kurang terkontrol ini akan memberi pengaruh yang kurang baik bagi perkembangan kepribadiannya, karena kedua orangtuanya jarang memberi pengarahan dan nasehat. (Muttaqin, 2020, hlm. 79–80)

Maka penting sekali peran keluarga dan program pembiasaan diteliti, karena menyangkut terhadap karakter siswa. Peran lingkungan keluarga memberi pengaruh yang bertahan lama. Hubungan orang tua dengan anak juga mengandung signifikansi emosional khusus. Selain itu, program pembiasaanpun memberikan kekuatan untuk menentukan perkembangan seorang anak. Maka itu, program pembiasaan harus menciptakan dan mengedepankan pola untuk mendidik karakter anak (Cahyawati dkk., 2021, p. 8).

Dengan demikian penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi bagaimana lingkungan keluarga dapat mempengaruhi dalam pendidikan agama anak-anak.

B. Landasan Teori

Sejak awal, Islam telah menaruh perhatian besar terhadap manusia dengan memprioritaskan pendidikan, karena dengan pendidikan, manusia dapat mengenal tentang baik-buruk, benar-salah dan sebagai tujuan utamanya adalah mengenal Allah swt. Mereka dapat mendapatkan ilmu melalui pendidikan formal maupun nonformal, seperti pendidikan dalam keluarga, sekolah, masjid dan masyarakat. Dalam hal pendidikan, keluarga merupakan salah satu faktor penting yang dapat menentukan bagaimana anak-anak nanti menjadi insan yang baik. Pendidikan keluarga terutama orang tua merupakan madrasah pertama kali yang diperoleh seorang anak. Ketika anak lahir ke dunia, yang dilihatnya pertama kali adalah keluarga, ayah, ibu dan kakak. Melalui

keluarga, anak mengenal tentang norma-norma dan ajaran Islam, tanggung jawab serta mengetahui sesuatu yang baik dan buruk. Keluarga memiliki pengaruh besar terhadap kualitas pendidikan anak, meskipun mereka sudah mengenal masjid, masyarakat dan sekolah. (Zubaidillah & Nuruddaroini, 2020, p. 157).

Menurut (M.Biomed & M.Pd, 2022, p. 313) Lingkungan merupakan salah satu faktor pendidikan yang memiliki pengaruh dalam penentuan corak pendidikan Islam. Adapun untuk pengertian lingkungan, menurut UU No. 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan, yaitu: lingkungan adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang memengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional serta sosial dari tiap anggota keluarga (Nasution, 2019, p. 116). Keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan pengembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Jika tidak, tentu akan terhambatlah pertumbuhan anak tersebut. (Jumharis dkk., 2023, p. 12). Keluarga juga merupakan suatu lembaga pendidikan yang pertama dan utama, yang sangat menentukan akan masa depan suatu kehidupan keluarga. Merupakan suatu wadah dan tempat untuk tumbuh dan berkembangnya anak-anak (keluarga) secara keseluruhan. Pendidikan agama yang diberikan sejak dini menuntut peran serta keluarga, karena telah diketahui sebelumnya bahwa keluarga merupakan institusi pendidikan yang pertama dan utama yang dapat memberikan pengaruh kepada anak. Pelaksanaan pendidikan agama pada anak dalam keluarga di pengaruhi oleh adanya dorongan dari anak itu sendiri dan juga adanya dorongan keluarga. Setiap orang mengharapkan rumah tangga yang aman, tentram dan sejahtera. Dalam kehidupan keluarga, setiap keluarga mendambakan anak-anaknya menjadi anak-anak yang sholeh dan sholehah. Anak merupakan amanat Allah swt., kepada orang tuanya untuk diasuh, dipelihara, dan dididik dengan sebaik-baiknya. (Jumharis dkk., 2023, p. 12–13)

Dengan demikian keluarga berarti mempunyai peranan yang sangat besar dalam membentuk jiwa dan kepribadian seorang anak, karena baik buruknya pribadi dan jiwa anak sangat tergantung dari keluarga atau kedua orang tuanya. Pembentukan kebiasaan adalah penanaman atau latihan-latihan terhadap kecakapan-kecakapan berbuat, mengucapkan sesuatu atau mengerjakan sesuatu, seperti cara berpakaian, bangun pagi, cara beribadah, dan sebagainya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah dan semakin kuat, akhirnya sudah menjadi pedoman karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya. Anak prasekolah biasanya akan meniru apa yang di ajarkan oleh orang tua, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sehingga orang tua harus mampu meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam menciptakan lingkungan dan kondisi keluarga yang kondusif untuk menunjang proses perkembangan anak (Framanta, 2020).

Orang tua sebagai pendidik pertama dalam lingkungan keluarga berperan dalam mendorong anak – anaknya untuk dapat belajar lebih giat dengan memotivasi mereka dengan memberikan bimbingan dan dorongan serta ketersediaan fasilitas pendidikan

bagi mereka. Oleh sebab itu, para orang tua diharapkan senantiasa memberikan perhatian dan selalu memberikan motivasi belajar terhadap anak –anaknya(Iskandar, 2021).

Salah satu peran dalam alquran untuk mendidik anak ada dalam QS.At-Tahrim (66):6(*Surah At-Tahrim - 6-7*)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقْوُدْهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Terjemahannya : “*Hai orang-orang yang beriman: peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu penjaganya malaikat-malikat besar, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang di perintahkan_Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang di perintahkan.*”

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa sebagai orang tua yang memiliki kedudukan berkewajiban mendidik anak-anaknya sebagai upaya dalam menjaga diri dan keluarganya dari siksa neraka. Oleh karena itu, ayat tersebut dapat dijadikan sebagai dasar untuk pendidikan dalam keluarga.

Menurut Friedman (1998) Lingkungan keluarga yaitu yang terdiri dua orang atau lebih yang hidup bersama yang saling keterkaitan aturan dan individu yang memiliki peran masing-masing yang merupakan bagian dari lingkungan keluarga. (Santi & Firdaus, 2023, p. 37). Lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Dikatakan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga. Adapun tujuan pendidikan anak dalam keluarga adalah agar anak itu menjadi shaleh atau agar anak itu kelak tidak menjadi musuh orang tuanya, yang akan mencelakakan orang tuanya.

Dalam lingkungan keluarga terletak dasar-dasar pendidikan. tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Di lingkungan keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia masih muda, karena pada usia ini anak lebih peka terhadap pengaruh dari pendidikannya (Solihat & Ulum, 2020, p. 153).

Ada beberapa pendapat tentang pengertian pendidikan Islam, menurut M. Yusuf Qardhawi, pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena itu, pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya. Sementara itu, Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselenggarakan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat (Bisri, 2021, p. 4). Pendidikan islam juga tentu harus diperkenalkan kepada anak sedari awal terutama dalam lingkungan keluarga, sebagaimana peranan orang tua dalam membantu anak mengenal baik-buruk, salah-benarnya. Peran orang tua dalam lingkungan keluarga sangat penting untuk memberi bekal pengetahuan agama islam terhadap anak-anaknya. menjadi pendidikan agama.

Pendidikan keluarga diharapkan dapat menjadi sarana pembentukan karakter dan kepribadian anak menjadi manusia yang utuh, yaitu manusia yang berbudi luhur,

cerdas, dan terampil. Sehingga, di masa mendatang anak tersebut menjadi manusia yang baik, anggota masyarakat dan warga Negara yang baik. Pendidikan agama (khususnya agama Islam) merupakan pendidikan yang sangat sesuai untuk diterapkan dalam rangka pembentukan karakter (akhlak) anak. Karena di dalam pendidikan agama Islam mencakup pendidikan nilai budi pekerti, nilai keyakinan (aqidah), dan nilai pengabdian (ibadah). Mengingat strategisnya jalur pendidikan keluarga, dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN, ps. 10. 5) juga disebutkan arah yang seharusnya ditempuh yakni, Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga, dan memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan (Jumharis dkk., 2023, p. 12).

Di dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 7 ayat 1 dinyatakan bahwa “orang tua berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan anaknya”. Sementara itu pasal 7 ayat 2 dinyatakan pula bahwa “orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya” (*Undang - undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) : UU RI No.20 th.2003 | Perpustakaan Mahkamah Konstitusi, t.t.*).

Oleh karena itu lembaga pendidikan keluarga selaku pendidikan yang paling bertanggung jawab terhadap anak-anaknya, hendaknya selalu memperhatikan dan membimbing anak-anaknya khususnya bimbingan dan didikan yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam karena itu merupakan kunci. Mengapa kunci? karena pendidikan agamalah yang berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang. Jadi dalam hal ini jelas bahwa pembangunan sumber daya manusia, termasuk pembinaan anak, erat sekali kaitannya dengan penumbuhan nilai-nilai seperti takwa kepada Tuhan, jujur, disiplin, dan memiliki etos kerja yang tinggi. Hal ini bukanlah suatu proses sesaat, melainkan suatu proses yang panjang yang harus dimulai sedini mungkin, yaitu sejak masa anak-anak. Dengan menumbuhkan anak-anak sejak dini, akan lahir generasi anak Indonesia yang berkualitas. (Zulhaini, 2019, p. 3).

C. Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan *library research*. Penelitian yang mengkaji beberapa teori tentang hal yang berkaitan dengan judul Pengaruh lingkungan keluarga terhadap pendidikan agama terhadap beberapa buku, artikel ilmiah, dsb.

Penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Kegiatan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi (Sari & Asmendri, 2020, p. 44).

Menurut (Pringgar & Sujatmiko, 2020, p. 319) Penelitian Kepustakaan (*library research*) dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) dari penelitian sebelumnya. Ciri khusus yang digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan pengetahuan penelitian antara lain; penelitian ini dihadapkan langsung dengan data atau teks yang disajikan, bukan dengan data lapangan atau melalui saksi mata berupa kejadian, peneliti hanya berhadapan langsung dengan sumber yang sudah ada di perpustakaan atau data bersifat siap pakai, serta data sekunder yang digunakan.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pendidikan sangatlah luas tidak sekedar sekolah saja, sekolah memang suatu lembaga pendidikan yang mengkhususkan diri untuk kegiatan, namun tidak dipungkiri sekolah menerima anak-anak setelah anak-anak melewati berbagai pengalaman dan mendapatkan banyak pola tingkah laku serta keterampilan dalam lingkungan keluarganya.

1. Pengertian Pendidikan Islam

Menurut (Firmansyah, 2019, p. 82) yang telah dikutip pada “Idealisme pendidikan Plato.” Karya Musyafa’Fathoni. Pendidikan Agama Islam dibangun oleh dua makna esensial yakni “pendidikan” dan “agama Islam”. Salah satu pengertian pendidikan menurut Plato adalah mengembangkan potensi siswa, sehingga moral dan intelektual mereka berkembang sehingga menemukan kebenaran sejati, dan guru menempati posisi penting dalam memotivasi dan menciptakan lingkungannya.

Seperti yang telah dikutip oleh Mahmudi, Ahmad D. Marimba; mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadiannya yang utama (insan kamil). Juga Ahmad Tafsir; mendefinisikan pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. (Mahmudi, 2019, p. 93)

Dari definisi pendidikan agama Islam dan beberapa definisi pendidikan Islam di atas, terdapat kemiripan makna yaitu keduanya sama-sama mengandung arti pertama, adanya usaha dan proses penanaman sesuatu (pendidikan) secara kontinue. Kedua, adanya hubungan timbal balik antara orang pertama (orang dewasa, guru, pendidik) kepada orang kedua, yaitu peserta dan anak didik. dan ketiga adalah akhlakul karimah sebagai tujuan akhir. Namun tidak kalah pentingnya dari aspek epistemologi bahwa pembinaan dan pengoptimalan potensi; penanaman nilai-nilai Islam dalam jiwa, rasa, dan pikir; serta keserasian dan keseimbangan (Mahmudi, 2019, p. 93).

Pendidikan agama merupakan pendidikan dasar yang harus diberikan kepada anak sejak dini mengingat bahwa pribadi anak masih mudah untuk dibentuk. Setiap anak berada di bawah pengaruh lingkungan keluarganya. Keluarga merupakan lembaga yang sangat strategis dalam proses pendidikan bagi anak. Mengingat fungsi strategis tersebut, maka pendidikan agama yang merupakan pendidikan dasar harus dimulai dari lingkungan keluarga oleh orang tua. Pendidikan agama dan spritual termasuk bidang-bidang pendidikan yang harus dapat perhatian penuh dari keluarga terhadap anak-anaknya. Pendidikan agama dan spritual ini berarti membangkitkan kekuatan dan kesediaan spritual yang bersifat naluri yang ada pada anak-anak melalui bimbingan agama dan pengamalan ajaran-ajaran agama (Zulhaini, 2019, p. 6–7).

2. Pengertian Lingkungan Keluarga

Dalam pengertian terbatas, keluarga adalah suatu kesatuan sosial yang terdiri dari dua individu (pasangan) atau lebih (ayah, ibu, dan keturunan) berdasarkan ikatan perkawinan. Sementara itu, dalam sudut pandang luas, keluarga adalah suatu kesatuan sosial dilihat dari hubungan darah atau hubungan darah, yang terdiri dari beberapa keluarga dalam sudut pandang terbatas. Sesuai dengan peraturan negara, keluarga merupakan unit terkecil masyarakat yang dibentuk melalui perkawinan yang sah. (M.Ed, 2024, p. 68) Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua yang bersifat informal,

yang pertama dan utama yang dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodratif orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Secara sederhana keluarga di artikan sebagai kesatuan hidup bersama yang pertama dikenal anak, dan karena itu di sebut primary community (Husamah dkk., 2019, p. 58)

Menurut (Muttaqin, 2020, p. 80–81) Lingkungan keluarga merupakan salah satu pengaruh besar dalam perkembangan anak terutama pada proses perkembangan pendidikannya, terutama dalam pendidikan agama. Keluarga memiliki peran penting dalam hal ini. Orangtua atau ayah dan ibu memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Tanggung jawab pendidikan secara mendasar terpicul kepada orang tua, apakah tanggung jawab pendidikan itu diakuinya secara sadar atau tidak, diterima sepenuh hati atau tidak, hal itu merupakan fitrah yang telah dikodratkan Allah swt kepada setiap orang tua.

Alquran menjelaskan bahwa inti dari keluarga adalah pernikahan antara dua jenis (laki-laki dan perempuan) untuk mencapai satu tujuan, yaitu ketentraman hidup dalam kerangka sakinah mawaddah warahmah. Sebagaimana Allah swt.berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٢١

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang.Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda bagi kaum berpikir”(Surah Ar-Rum - 21-30)

3. Urgensi dan Tujuan Pendidikan Islam pada Lingkungan Keluarga

Pembinaan pendidikan bagi anak di dalam keluarga mempunyai kedudukan yang sangat penting, keluarga menjadi lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak. Oleh sebab itu, pendidikan agama idealnya ditanamkan pertama kali di dalam keluarga. Bekal pendidikan yang diperoleh anak dari lingkungan keluarga akan memberinya kemampuan untuk menentukan arah di tengah-tengah kemajuan yang demikian pesat. Keluarga muslim merupakan keluarga-keluarga yang mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mendidik generasi-generasinya untuk mampu terhindar dari berbagai bentuk tindakan yang menyimpang. Oleh sebab itu, perbaikan pola pendidikan anak dalam keluarga merupakan sebuah keharusan dan membutuhkan perhatian yang serius. Hal yang tidak bisa kita abaikan adalah bahwa tujuan utama pembinaan pendidikan agama dalam keluarga adalah penanaman iman dan akhlaq terhadap diri anak.(Zulhaini, 2019, p. 7).

Pendidikan dalam lingkungan keluarga tentu memiliki tujuan yakni menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam diri seseorang anak sedari kecil. Dalam hal ini tujuan tersebut dapat terbagi dalam tiga aspek utama, yaitu aspek pribadi, moral dan sosial.

a) Aspek pribadi

Pada aspek ini, rujukan dari pendidikan itu sendiri adalah mengajarkan kepada anak agar kedepannya menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Bertanggung jawab

dalam artian anak kelak mampu menjadi individu yang dapat menjaga nama keluarga dan membanggakan bagi kedua orang tua.

b) Aspek moral

Pendidikan dalam keluarga penting untuk memberikan bekal moral bagi anak. Keluarga adalah tempat awal pendidikan dimulai. Pendidikan moral dalam keluarga tidak hanya berisi penyampaian mengenai apa yang salah. Anak pasti juga akan melihat tingkah laku orang tuanya.

c) Aspek sosial

Tujuan yang ingin dicapai oleh aspek ini adalah menciptakan generasi yang berguna tidak hanya bagi dirinya sendiri, namun juga bagi lingkup sosial yang lebih besar. Sejak dini anak telah ditanamkan nilai-nilai luhur agar mampu menjadi pribadi yang baik kedepannya. Bekal yang ditanamkan dari orang tua bertujuan agar anak memiliki. (Nasution, 2019, p. 117)

Adapun tujuan pendidikan anak dalam Islam dapat dilihat dari kesimpulan Muhammad Fadli al-Jamali. Ia menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan anak berdasarkan Al-Qur'an adalah :

- a) Mengenalkan anak akan perannya di antara sesama manusia dan tanggung jawab pribadinya di dalam hidup.
- b) Mengenalkan anak-anak terhadap interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata kehidupan.
- c) Mengenalkan anak tentang memahami hikmah akan terciptanya alam serta bagaimana cara memanfaatkannya.
- d) Mengenalkan anak akan pencipta alam ini (Allah SWT) dan memerintahkan beribadah kepada-Nya.

Dari pemaparan keempat tujuan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak yang diberikan dalam lingkungan keluarga oleh orang tuanya bertujuan untuk membentuk anak menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT dan memperoleh keridhaan-Nya (Nasution, 2019, p. 118).

Adapun tujuan pendidikan Islam yang diterapkan kepada anak seperti yang dikutip oleh Muttaqin di dalam *Pengantar Pendidikan Islam (Asas dan Filsafat Pendidikan)*, adalah sebagai berikut:

- a) Mengakui akidah tauhid. Dalam artinya meyakini sebagai konsep tertinggi manusia dalam mengenal Allah swt, sifat-sifat dan nama-nama-Nya. Juga meyakini tauhid sebagai pengatur kehidupan muslim dan kehidupan masyarakat.
- b) Memberikan perhatian penuh terhadap nilai-nilai Islam, serta menumbuhkan anak dalam perilaku dan akhlak mulia, melalui pengenalannya terhadap rukun iman dan rukun Islam. Juga saat dia mempelajari al-Qur'an dan Hadits.
- c) Mewujudkan keseimbangan antara materi dan rohani. Juga antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.
- d) Mengadakan dialog, dengan akal dan hati demi mewujudkan kebahagiaan manusia muslim.
- e) Mendidik manusia muslim agar memiliki sifat amanah dan tanggung jawab pada setiap perbuatan dan perkataannya.
- f) Mengembangkan kepandaian berpikir secara rasional dan ilmiah pada seorang muslim.

- g) Mencetak manusia muslim yang menghormati setiap pekerjaan mulia pada segala bidang. Serta memahamkannya dengan tabiat hubungan manusia pada lingkungan keluarga dan masyarakat.
- h) Menemukan sisi peradaban dalam Islam. Dan sesungguhnya Islam adalah sumber syariat pada setiap waktu dan tempat.
- i) Menghindari segala pemikiran menyimpang yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang bersumber dari ajaran al-Qur'an dan Sunnah Nabi.
Mempersiapkan pribadi muslim yang shalih. (Muttaqin, 2020, p. 96–97).

Tugas lingkungan rumah dalam hal pendidikan moral ini penting sekali, bukan hanya karena usia kecil dan muda anak didik serta besarnya pengaruh rumah tangga, tetapi karena pendidikan moral dalam sistem pendidikan kita pada umumnya belum mendapatkan tempat yang sewajarnya. Pendidikan formal di Indonesia masih lebih banyak mengambil bentuk pengisian otak anak didik dengan pengetahuan-pengetahuan yang diperlukan untuk masa depannya, sehingga penanaman nilai-nilai moral belum menjadi skala prioritas. Oleh sebab itu, tugas ini lebih banyak dibebankan pada keluarga atau rumah tangga. Jika rumah tangga tidak menjalankan tugas tersebut sebagaimana mestinya, maka moral dalam masyarakat kita akan menghadapi krisis. Dari segi kegunaan, pendidikan agama dalam rumah tangga berfungsi sebagai berikut:

1. penanaman nilai dalam arti pandangan hidup yang kelak mewarnai perkembangan jasmani dan akalnya.
2. penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan di sekolah.

Bagaimanapun sederhananya pendidikan agama yang diberikan di rumah, itu akan berguna bagi anak dalam memberi nilai pada teori-teori pengetahuan yang kelak akan diterimanya di sekolah. Inilah tujuan atau kegunaan pertama pendidikan agama dalam rumah tangga. Oleh karena itu, peranan pendidikan (khususnya pendidikan agama) memainkan peranan pokok yang sepatutnya dijalankan oleh setiap keluarga terhadap anggota-anggotanya. Lembaga-lembaga lain dalam masyarakat, seperti lembaga politik, ekonomi dan lain-lain, tidak dapat memegang dan menggantikan peranan ini. Lembaga-lembaga lain mungkin dapat membantu keluarga dalam tindakan pendidikan, akan tetapi tidak berarti dapat menggantikannya, kecuali dalam keadaan luar biasa (Haris & Auliya, 2019, p. 50–51)

4. Fase Pendidikan

Menurut (Zulhaini, 2019, p. 8–13) Pendidikan merupakan suatu proses yang terdiri dari beberapa fase secara garis besar ada dua fase dalam pelaksanaan proses pendidikan, yaitu pendidikan pra natal (pra konsepsi dan pasca konsepsi) dan pendidikan pasca natal (pendidikan setelah kelahiran).

a. Pendidikan Pra Natal

Fase pranatal adalah fase sebelum kelahiran anak. Fase pranatal terbagi kepada dua masa pra konsepsi (masa sebelum terjadinya pertemuan antara sperma dan sel ovum) dan masa pasca konsepsi (masa kehamilan). Nilai-nilai pendidikan itu terdapat antara lain pada konsep Islam dalam menentukan syarat-syarat memilih jodoh yang mengutamakan agama sebagai kriteria yang tidak dapat ditawar-tawar, ta'aruf dan peminangan untuk lebih mengetahui latar belakang calon pasangan hisap yang akan dinikahi, resepsi atau walimatul „ursy yang dilengkapi dengan khutbah pernikahan, bahkan setelah halal melakukan persetubuhanpun Islam mengajarkan agar membaca doa sebelumnya sehingga pasangan suami isteri dan anak yang (mungkin) akan

dikaruniakan Allah swt dijauhkan dari syaitan. Pendidikan pada masa pasca konsepsi bersifat tidak langsung (indirect education). Pada fase pranatal pasca konsepsi terjadi pertumbuhan yang penting di dalam rahim ibu. Suasana kesehatan dan kejiwaan ibu sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam rahimnya. Rangsangan yang diberikan ibu kepada anaknya dalam rahim sangat penting bagi perkembangan selanjutnya. Ibu sebaiknya mengaktifkan komunikasi pada anak sejak dalam rahim

Memasuki bulan keenam dan ketujuh pada masa kehamilan, bayi mulai mendengar suara-suara seperti detak jantung ibu, suara usus dan paru-paru, dan juga suara lain di luar rahim. Semua itu didengarkan melalui getaran ketuban yang ada dalam rahim. Maka hendaklah ibu sering-sering membacakan ayat-ayat Alquran, Selain membaca al-Qur'an orang tua dapat memberikan pendidikan pada fase pasca konsepsi dengan mendoakan anak di dalam kandungannya, menjaga kesehatan dan memakan makanan yang bergizi (halal dan baik), meluruskan niatnya dengan ikhlas merawat kandungannya semata karena Allah, mendekatkan diri kepada Allah baik dengan ibadahibadah wajib maupun memperbanyak ibadah sunnah serta berakhlak mulia sehingga memberi pengaruh positif kepada anak didalam kandungannya.

b. Pendidikan Pasca Natal

Fase ini terbagi lima fase yakni:

1. Pendidikan bayi (infancy or abyhood)

Fase ini berlangsung sejak anak tersebut lahir sampai berumur dua tahun. Pada fase ini anak didominasi oleh aktivitas merekam. Pada umumnya setiap bayi sangat tergantung pada bantuan orang lain terutama ibunya. Bagi anak yang baru lahir, beberapa pesan dianjurkan Rasulullah saw, agar diterapkan yang merupakan pelaksanaan pendidikan bagi bayi, diantaranya:

- Azan dan iqomat, yang mengandung hikmah memberikan seruan suci untuk beribadah kepada Allah SWT.
- Mencukur rambut bayi, yang mengandung unsur kebersihan dan kesehatan.
- Tasmiyah, memberi nama yang baik kepada anak karena nama merupakan cerminan harapan do'a. memberikan nama yang baik mengandung unsur pendidikan yang memberi pengaruh terhadap anak kelak di masa dewasa, diharapkan anak akan tumbuh sesuai dengan kebaikan yang tecermin dari namanya.

2. Pendidikan Kanak-kanak (early childhood)

Masa kanak-kanak berlangsung dari usia 2-5 atau 6 tahun dan disebut juga dengan masa estetika, ams indera dan masa menentang orang tua. Pada fase ini anak didominasi oleh aktivitas merekam dan meniru. Umumnya perkembangan anak lebih cepat, sehingga aktivitas meniru muncul lebih cepat. Pada masa-masa inilah lingkungan keluarga memberikan nilai-nilai pendidikan lewat kehidupan sehari-hari. Semua orang yang berada di lingkungan keluarga khususnya memberikan perlakuan dan keteladanan yang baik secara konsisten. Ketika anak sudah mulai bermain di luar rumah, keluarga harus bisa membentengi anak dari nilai-nilai atau contoh buruk yang ada diluar.

3. Pendidikan Anak-anak (latechildhood)

Fase ini terjadi pada usia 6-12 tahun. Pada fase ini anak diajarkan adab, sopan santun, akhlak, juga merupakan masa pelatihan kewajiban seorang muslim seperti shalat dan puasa. Rasulullah saw bersabda yang Artinya:“ Apabila anak telah mencapai

usia enam tahun, maka hendaklah diajarkan adab dan sopan santun". (H.R.Ibnu Hibban).

4. Pendidikan Remaja (Adolencence)

Fase ini umumnya berada antara laki-laki dan perempuan. Untuk laki-laki berusia mulai 13-22 tahun dan untuk perempuan 12-21 tahun. Pada fase ini si anak perlu mendapat bimbingan dan arahan dari orang tua secara arif dan bijaksana, sebab pada fase remaja ini anak akan mengalami perubahan-perubahan, baik jasmani maupun rohani. Fase remaja merupakan fase yang penuh gejolak. Anak di usia remaja umumnya sangat labil dan sibuk mencari jati dirinya, ego dan emosinya meninggi serta memiliki sikap mencoba-coba dan keingintahuan yang tinggi. Karena itulah dibutuhkan pengarahan dan pendidikan yang lebih intens bagi mereka. Pada fase remaja anak dididik untuk memiliki sikap tanggung jawab dan memahami nilai-nilai ajaran agama. Perkembangan agama pada masa ini sangat penting.

5. Pendidikan Dewasa

Fase dewasa terbagi tiga, yaitu:

1. Dewasa awal (early adulthood), terjadi pada usia 21-40 tahun.
2. Masa setengah baya (middle age), berlangsung antara usia 40-60 tahun dan biasanya orang-orang pada usia ini dikatakan mengalami pubertas kedua.
3. Masa tua (old age/senescence), berlangsung antara usia 60-wafat.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peran dan pengaruh lingkungan keluarga untuk pendidikan islam pada anak sudah mulai memiliki pengaruh sejak awal, dimulai dari fase prenatal, dalam memilih pasangan, hingga fase pada usia anak dewasa.

5. Hadist Tentang Pendidikan Dalam Lingkungan Keluarga

Ada beberapa hadis yang menjelaskan tentang pendidikan dalam lingkungan rumah tangga, antaranya :

"Apabila seseorang telah meninggal dunia, maka seluruh amalnya terputus kecuali tiga, yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak shalih yang mendoakannya." (HR. Muslim : 1631)

"Aisyah RA menceritakan bahwa pada suatu kali datanglah Hindun binti 'Utbah yaitu istri Abu Sofyan menemui Rasulullah SAW seraya berkata, "Hai Rasulullah! Abu Sofyan adalah laki-laki yang kikir, sehingga tidak diberinya saya nafkah yang memadai untukku, kecuali hanya dengan mengambil hartanya tanpa sepengetahuannya. Apakah saya berdosa dengan begitu?" Jawab beliau, "Ambillah sebagian hartanya itu dengan niat baik secukupnya yaitu untukmu dan anak-anakmu" " (Muttafaq 'Alaih)

"Berkata Mu'ammal ibn Hisyam Ya'ni al Asykuri, berkata Ismail dari Abi Hamzah, berkata Abu Dawud dan dia adalah sanwaru ibn Dawud Abu Hamzah Al Muzzani Al Shoirofi dari Amru ibn Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya berkata, berkata Rasulullah SAW : Surublah anakmu melakukan sholat ketika berumur sepuluh tahun. Dan pisahlah mereka (anak laki-laki dan perempuan) dari tempat tidur." (HR. Abu Dawud) (Bari, 1965)

"Setiap kalian adalah perempuan dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang imam adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawabannya dan demikian juga seorang pria adalah seorang pemimpin bagi keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya." (HR. Bukhari : 2278) (Al-Bukhari, 1975)

"Dari Abu Hurairah r.a. berkata, Rasulullah SAW bersabda : Tidak ada dari seorang anak (Adam) melainkan dilahirkan atas fitrah (Islam), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya beragama Yahudi atau beragama Nasrani atau beragama Majusi." (Muttafaq 'Alaihi)

6. Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Pendidikan Islam

Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh itu. Hubungan yang serasi, penuh pengertian dan kasih sayang, akan membawa kepada pembinaan pribadi yang tenang, terbuka dan mudah dididik, karena ia mendapat kesempatan yang cukup dan baik untuk tumbuh dan berkembang. Tetapi hubungan orang tua yang tidak serasi, banyak perselisihan dan percekocokan akan membawa anak kepada pertumbuhan pribadi yang sukar dan tidak mudah dibentuk, karena ia tidak mendapatkan suasana yang baik untuk berkembang, sebab selalu terganggu oleh suasana orang tuanya (Daradjat, 2000: 56).

Kualitas orang tua; ayah dan ibu berpengaruh sekali terhadap anaknya, karena dari diri merekalah, pertama-tama si anak belajar mengenal lingkungan masyarakatnya. Dalam sebuah keluarga, biasanya pengaruh ayah sangat dominan. Ini dikarenakan perannya sebagai kepala rumah tangga atau sebagai seorang pemimpin. Apa saja keputusannya selalu dinantikan oleh si anak. Orang tua yang jauh dari anak-anaknya menyebabkan anak mencari perhatian kepada pihak lain secara sembarangan. Akibatnya, mereka akan dengan mudah menerima pengaruh yang tidak mendidik dan lingkungan pergaulannya (Fuadi, 2019, p. 87–88). Orang tua tidak cukup memberi teladan yang baik kepada anak tetapi mereka berkewajiban membuat anak terikat dengan pemilik teladan yang baik yaitu Rasulullah saw dengan mengajarkan anak tentang kisah peperangan beliau, akhlak yang mulia. Orang tua pun berkewajiban mengikat hati anak-anak dengan keteladanan para sahabat Rasulullah saw, generasi terdahulu yang shalih, dan generasi yang mengikuti mereka. Orang tua juga harus menyiapkan untuk anaknya sekolah yang baik, lingkungan yang baik agar anak mendapatkan pendidikan keimanan, akhlak, mental, fisik dan intelektual yang baik (Muttaqin, 2020, p. 92–93).

Islam sangat memperhatikan anak dengan memberikan kepadanya pendidikan yang Islam. Agar seorang anak mendapat petunjuk yang jelas dalam perjalanannya menuju kehidupan yang mulia. Pada permulaannya seorang anak dibentuk oleh fitrah, norma-norma, dan pemahaman pemahaman yang ada pada manusia. Seorang anak hanya menjadi beradab oleh prinsip-prinsip kemanusiaan dan akhlak-akhlak terpuji, yang itu semua tidak mungkin didapatkan kecuali dari prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang ada dalam agama Islam.

Dalam tujuan untuk menghasilkan kualitas pendidikan agama pada anak yang berkualitas maka tentu keluarga yang merupakan langkah awal dan utama sebagai lembaga pendidikan memerlukan lingkungan keluarga atau rumah tangga yang ideal. Lingkungan keluarga yang memiliki latar belakang harmonis tentu menghasilkan pendidikan karakter keagamaan yang berbeda dengan lingkungan keluarga yang tidak harmonis. Menurut ajaran Islam, rumah tangga yang ideal adalah rumah tangga yang diliputi sakinah (ketentraman jiwa), mawaddah (rasa cinta) dan rahmah (kasih sayang). Dalam rumah tangga yang islami, suami dan istri harus memahami kekurangan dan kelebihan masing-masing, harus tahu hak dan kewajiban pribadi, mengerti tugas dan fungsi diri sendiri, menunaikan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, ikhlas, serta mengharap ganjaran dan ridha Allah SWT.

1. Keluarga Sakinah

Sakinah berasal dari bahasa arab yang artinya adalah ketenangan, ketentraman, aman atau damai. Lawan kata dari ketentraman atau ketenangan adalah keguncangan, keresahan, kehancuran. Sebagaimana arti kata tersebut, keluarga sakinah berarti keluarga yang didalamnya mengandung ketenangan, ketentraman, keamanan dan kedamaian antar anggota keluarganya. Keluarga yang sakinah berlawanan dengan keluarga yang penuh keresahan, kecurigaan, dan kehancuran. Kita bisa melihat keluarga yang tidak sakinah, contohnya adalah keluarga yang di dalamnya penuh perkelahian, kecurigaan antar pasangan, bahkan berpotensi terhadap adanya konflik yang berujung perceraian. Ketidakpercayaan adalah salah satu aspek yang membuat gagal keluarga sakinah terwujud. Misalnya saja, pasangan saling mencurigai, adanya pihak atau orang yang mengguncang rumah tangga atau perlawanan istri terhadap suami. Hukum melawan suami menurut islam tentunya menjadi hal yang harus diketahui pula oleh istri untuk menjaga sakinah dalam keluarga. Dengan adanya ketenangan, ketentraman, rasa aman, kedamaian maka keguncangan di dalam keluarga tidak akan terjadi. Masing-masing anggota keluarga dapat memikirkan pemecahan masalah secara jernih dan menyentuh intinya. Tanpa ketenangan maka sulit masing-masing bisa berpikir dengan jernih, dan mau bermusyawarah, yang ada justru perdebatan, dan perkelahian yang tidak mampu menyelesaikan masalah. Konflik dalam keluarga akan mudah terjadi tanpa adanya sakinah dalam keluarga.

2. Keluarga Mawaddah

Mawaddah berasal pula dari bahasa arab yang artinya adalah perasaan kasih sayang, cinta yang membara dan menggebu. Mawaddah ini khususnya digunakan untuk istilah perasaan cinta yang menggebu pada pasangannya. Dalam islam, mawaddah itu adalah fitrah yang pasti dimiliki oleh manusia. Muncul perasaan cinta yang menggebu ini karena hal-hal yang sebabnya bisa dari aspek kecantikan atau ketampanan pasangannya, moralitas, kedudukan dan ha-hal lain yang melekat pada pasangannya atau manusia ciptaan Allah SWT. Kriteria calon istri menurut islam dan kriteria calon suami menurut islam bisa menjadi aspek yang perlu dipertimbangkan untuk memunculkan cinta pada pasangan. Adanya perasaan mawaddah pastinya mampu membuat rumah tangga penuh dengan cinta dan sayang. Tanpa adanya cinta tentunya keluarga menjadi hambar. Adanya cinta membuat pasangan suami istri serta anak-anak mau berkorban, mau memberikan sesuatu yang lebih untuk keluarganya. Perasaan cinta mampu memberikan perasaan saling memiliki dan saling menjaga. Keluarga yang ada perasaan mawaddah tentunya memunculkan nafsu yang positif (nafsu yang halal dalam aspek pernikahan). Kita bisa melihat keluarga yang tidak ada mawaddah tentunya tidak akan saling memberikan dukungan, hambar, yang membuat rumah tangga pun seperti sepi. Peselingkuhan dalam rumah tangga bisa saja terjadi jika mawaddah tidak ada dalam keluarga. Masing-masing pasangan akan mencari cinta lain dari orang lain. Keluarga yang penuh mawaddah bukan terbentuk hanya karena jalan yang instan saja. Perasaan cinta dalam keluarga tumbuh dan berkembang karena proses dipupuknya lewat cinta suami istri serta anak-anak. Keindahan keluarga mawaddah tentunya sangat didambakan bagi setiap manusia karena hal tersebut fitrah dari setiap makhluk.

3. Keluarga Rahmah

Kata rahmah berasal dari bahasa arab yang artinya adalah ampunan, rahmat, rezeki dan karunia. Rahmah terbesar tentu berasal dari Allah SWT yang diberikan pada keluarga yang terjaga rasa cinta, kasih sayang, dan juga kepercayaan. Keluarga yang rahmah tidak mungkin muncul hanya sekejap melainkan muncul karena proses adanya saling membutuhkan, saling menutupi kekurangan, saling memahami dan memberikan pengertian. Rahmah atau karunia dan rezeki dalam keluarga adalah karena proses dan kesabaran suatu istri dalam membina rumah tangganya, serta melewati pengorbanan juga kekuatan jiwa. Dengan prosesnya yang penuh kesabaran, karunia itu pun juga akan diberikan oleh Allah SWT sebagai bentuk cinta tertinggi dalam keluarga. Rahmah tidak terwujud jika suami dan istri saling mendurhakai. Untuk itu, perlu memahami pula mengenai ciri-ciri suami durhaka terhadap istri dan ciri-ciri istri durhaka terhadap suami. (Nasution, 2019, hlm. 118–120).

7. Implikasi Keterlibatan Lingkungan Keluarga pada Pendidikan Islam

Keterlibatan orang tua dalam penanaman nilai-nilai dasar keagamaan bagi anak semakin diperlukan. Dalam kaitannya dengan pendidikan anak dalam keluarga, dapat memberikan implikasi-implikasi sebagai berikut:

1. Anak memiliki pengetahuan dasar-dasar keagamaan.

Kenyataan membuktikan bahwa anak-anak yang semasa kecilnya terbiasa dengan kehidupan keagamaan dalam keluarga, akan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan kepribadian anak pada fase-fase selanjutnya. Oleh karena itu, sejak dini anak seharusnya dibiasakan dalam praktek-praktek ibadah dalam rumah tangga seperti ikut salat jamah bersama dengan orang tua atau ikut serta ke mesjid untuk menjalankan ibadah, mendengarkan khutbah atau ceramah-ceramah keagamaan dan kegiatan religius lainnya. Hal ini sangat penting, sebab anak yang tidak terbiasa dalam keluarganya dengan pengetahuan dan praktek-praktek keagamaan maka setelah dewasa mereka tidak memiliki perhatian terhadap kehidupan keagamaan.

Pengetahuan agama dan spritual termasuk bidang-bidang pendidikan yang harus mendapat perhatian penuh oleh keluarga terhadap anak-anaknya. Pengetahuan agama sangat berarti dalam membangkitkan kekuatan dan kesediaan spritual yang bersifat naluri yang ada pada anak melalui bimbingan agama dan pengamalan ajaran-ajaran agama yang disesuaikan dengan tingkatan usianya, sehingga dapat menolong untuk mendapatkan dasar pengetahuan agama yang berimplikasi pada lahirnya kesadaran bagi anak tersebut untuk menjalankan ajaran agama secara baik dan benar.

Di rumah, ayah dan ibu mengajarkan dan menanamkan dasar-dasar keagamaan kepada anak-anaknya, termasuk di dalamnya dasar-dasar kehidupan bernegara, berperilaku yang baik dan hubungan-hubungan sosial lainnya. Dengan demikian, sejak dini anak-anak dapat merasakan betapa pentingnya nilai-nilai keagamaan dalam pembentukan kepribadian. Latihan-latihan keagamaan hendaknya dilakukan sedemikian rupa sehingga menumbuhkan perasaan aman dan memiliki rasa iman dan takwa kepada Sang pencipta.

Apabila latihan-latihan keagamaan diterapkan pada waktu anak masih kecil dalam keluarga dengan cara yang kaku atau tidak benar, maka ketika menginjak usia dewasa nanti akan cenderung kurang peduli terhadap agama atau kurang merasakan pentingnya agama bagi dirinya. Sebaliknya, semakin banyak si anak

mendapatkan latihan-latihan keagamaan sewaktu kecil, maka pada saat ia dewasa akan semakin merasakan kebutuhannya kepada agama. Menurut Umar Hasyim, mempelajari agama di rumah adalah pendidikan yang penting dan akan terasa amat terkesan dan mendalam bagi penghayatan agama oleh keluarga, terutama dalam pembentukan kepribadian agamis anak.

Keluarga menjadi tempat berlangsungnya sosialisasi yang berfungsi dalam pembentukan kepribadian sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk susila dan makhluk keagamaan. Jika anak mengalami atau selalu menyaksikan praktek keagamaan yang baik, teratur dan disiplin dalam rumah tangganya, maka anak akan senang meniru dan menjadikan hal itu sebagai adat kebiasaan dalam hidupnya, sehingga akan dapat membentuknya sebagai makhluk yang taat beragama. Dengan demikian, agama tidak hanya dipelajari dan diketahui saja, tetapi juga dihayati dan diamalkan dengan konsisten.

2. Anak memiliki pengetahuan dasar akhlak

Keluarga merupakan penanaman utama dasar-dasar akhlak bagi anak, yang biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dicontoh anak. Dalam hubungan ini, Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa rasa cinta, rasa bersatu dan lain-lain perasaan dan keadaan jiwa yang pada umumnya sangat berfaedah untuk berlangsungnya pendidikan, teristimewa pendidikan budi pekerti, terdapat dalam kehidupan keluarga dengan sifat yang kuat dan murni, sehingga pusat-pusat pendidikan lainnya tidak dapat menyamainya.

Dari segi pendidikan, keluarga memegang peranan yang sangat penting untuk melanjutkan dan mengembangkan sosial budaya yang telah diajarkan kepada anak. Dianggap bahwa kejadian sehari-hari dalam kehidupan keluarga, anak-anak harus mempelajari kebenaran dan peraturan-peraturan yang ada, menghormati hak dan perasaan orang lain, menghindari pergaulan yang kurang baik dan lain sebagainya. Pada setiap anak, sebagian besar tingkah lakunya diberi corak oleh tradisi kebudayaan serta kepercayaan keluarga. Hanya saja hal ini belum tentu dapat dipastikan, karena adanya gejala bosan terhadap tradisi lama.

Dasar-dasar kelakuan daripada anak tertanam sejak dini dalam keluarga, sikap hidup serta kebiasaan. Bagaimana pun adanya pengaruh luar, pengaruh keluarga tetap terkesan pada anak karena di dalam keluargalah anak itu hidup dan menghabiskan waktunya. Lingkungan keluarga harus merasa bertanggungjawab atas kelakuan, pembentukan watak, kesehatan jasmani dan rohani (mental). Jadi penerapan pendidikan keluarga, khususnya dalam pendidikan, akhlak harus dibina dari kecil dengan pembiasaan-pembiasaan dan contoh teladan dari keluarga terutama kedua orang tua. Dengan demikian, anak-anak akan memiliki pengetahuan tentang dasar-dasar akhlak.

3. Anak memiliki pengetahuan dasar social

Kehidupan keluarga dibangun atas hubungan-hubungan sosial yang di atasnya terletak tanggung jawab penting terhadap orang perorang dan terhadap masyarakat umum. Mengingat pentingnya kehidupan keluarga dalam masyarakat sehari-hari, maka para pemikir dan filosof zaman klasik telah merencanakan dan menggambarkan segala sesuatu yang dapat menunjang keberhasilan dan kelangsungan keluarga itu. Perhatian para pemikir tentang pengaturan kehidupan masyarakat sangat memprioritaskan kepada pengenalan akan pentingnya keluarga karena ia merupakan inti dan unsur pertama dalam masyarakat.

Lingkungan sosial yang pertama bagi anak ialah rumah. Di sanalah terdapat hubungan yang pertama antara anak dengan orang-orang yang mengurusnya. Hubungan diwujudkan dengan air muka, gerak gerik dan suara. Karena hubungan ini, anak belajar memahami gerak gerik dan air muka orang lain. Hal ini penting sekali artinya untuk perkembangan selanjutnya. Air muka dan gerak gerik itu memegang peranan penting dalam hubungan sosial. Kemudian, alat hubungan kedua yang penting yang mula-mula dipelajari di rumah adalah bahasa. Dengan bahasa, anak itu mendapat hubungan yang lebih baik dengan orang-orang yang serumah dengannya. Sebaliknya anak dapat pula berkata yang tidak senonoh atau mencaci maki dengan menggunakan bahasa pula.

Hal yang penting diketahui bahwa lingkungan keluarga itu akan membawa perkembangan perasaan sosial yang pertama. Misalnya, perasaan simpati yaitu suatu usaha untuk menyesuaikan diri dengan perasaan orang lain. Anak-anak itu merasa simpati kepada orang dewasa dan juga kepada orang yang mengurus mereka. Dari rasa simpati itu tumbuhlah kelak pada anak-anak itu rasa cinta terhadap orang tua dan kakak-kakaknya. Demikian pula, perasaan simpati itu menjadi dasar untuk perasaan cinta terhadap sesama manusia. Di samping itu, lingkungan keluarga dapat memberi suatu tanda peradaban yang tertentu kepada sekalian anggotanya. Dari caranya bercakap-cakap, berpakaian, bergaul dengan orang lain, dapat kita kenal pertama kali dalam lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi perasaan sosial anak selanjutnya. Sebagai akibat dari pengalaman sosialnya, anak yang sedang berkembang menerima sejumlah besar ilmu tentang dunia dan bagaimana dunia beroperasi. Ia juga akan mengembangkan nilai-nilai tentang bagaimana ia harus berinteraksi dengan dunia itu. pendidikan informal adalah semua pengajaran dan pelajaran yang dilakukan atau dialami manusia sepanjang hidupnya. Dengan demikian, terlihat betapa besar tanggung jawab orang tua terhadap anak. Bagi seorang anak, keluarga merupakan persekutuan hidup pada lingkungan keluarga tempat di mana ia menjadi pribadi atau diri sendiri. Selain itu, keluarga juga merupakan wadah bagi anak dalam konteks proses belajarnya untuk mengembangkan dan membentuk diri dan fungsi sosialnya. Di samping itu, keluarga merupakan tempat belajar bagi anak dalam segala sikap untuk berbakti kepada Tuhan sebagai perwujudan hidup yang tertinggi (Haris & Auliya, 2019, h. 54–60).

Maka berdasarkan paparan penjelasan di atas dapat diketahui bahwasanya lingkungan keluarga memiliki peran penting dan pengaruh yang besar terhadap pendidikan agama anak-anak. Dimana lingkungan keluarga terutama orang tua atau ayah dan ibu dapat memberikan pengaruh dukungan secara emosional, melalui interaksi keluarga yang hangat, dan motivasi belajar yang didukung penuh dari lingkungan keluarga tentu mampu mempengaruhi terhadap pendidikan anak-anak.

E. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, pendidikan agama islam merupakan dasar yang harus diberikan kepada anak sejak dini mengingat bahwa pribadi anak masih mudah untuk dibentuk. Lingkungan keluarga merupakan salah satu pengaruh besar dalam perkembangan anak proses perkembangan pendidikannya, terutama dalam pendidikan agama. Lingkungan keluarga sangat berpengaruh dalam

menyampaikan Ilmu-ilmu Agama dan membentuk moral seorang anak. Lingkungan keluarga memiliki urgensi yang begitu penting dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam diri seseorang anak sedari kecil. Dengan memberikan tujuan membentuk anak menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT dan memperoleh keridhaan-Nya. Lingkungan keluarga tentu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pendidikan agama pada anak. Keluarga yang memberikan dukungan moral dan emosional, serta menyediakan lingkungan yang konsisten dengan nilai-nilai Islam, memiliki potensi yang lebih besar untuk membuat anak-anaknya memiliki pemahaman yang lebih baik juga mendalam dan praktik yang lebih konsisten terhadap ajaran Islam, berbanding terbalik dengan keluarga yang tidak memberikan dukungan dan moral keagamaan terhadap anak. Keluarga merupakan lembaga yang sangat strategis dalam proses pendidikan bagi anak. Mengingat fungsi strategis tersebut, maka pendidikan agama yang merupakan pendidikan dasar harus dimulai dari lingkungan keluarga oleh orang tua. Lingkungan keluarga yang kurang stabil dapat menghambat motivasi dan konsentrasi belajar anak-anak. Pendidikan Islam dalam ruang lingkup keluarga lebih dominan berpengaruh kepada anak di banding ke orang tua mengapa demikian, karena orang dewasa cenderung memiliki pemikiran sendiri yang susah untuk di ubah, sedangkan anak-anak itu belum memiliki pemikiran seperti itu sehingga membentuk moral dan mengajarkan tentang keislaman terhadap anak itu lebih mudah.

Reference

- Bisri, K. (2021). Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pendidikan Islam dan Upaya Lembaga Pendidikan Islam Menghadapi Globalisasi: Seri Antologi Pendidikan Islam. Nusamedia.
- Cahyawati, F. F., Muslihudin, M., & Suklani, S. (2021). Dampak Lingkungan Keluarga dan Program Pembiasaan Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.627>
- Firmansyah, M. I. (2019). Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), Article 2. <https://doi.org/10.17509/tk.v17i2.43562>
- Framanta, G. M. (2020). PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP KEPRIBADIAN ANAK. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 126–129. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v2i1.654>
- Fuadi, M. (2019). Urgensi Pendidikan Agama Islam Bagi Anak di Lingkungan Keluarga (Kajian Pedagogis Surat Luqman Ayat 13-19). *Raudhah Proud To Be Professionals*, 4(2), 79–94. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v4i2.50>
- Haris, M., & Auliya, H. (2019). URGENSI PENDIDIKAN AGAMA DALAM KELUARGA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN ANAK. *MASILE*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.1213/masile.v1i1.7>
- Husamah, Restian, A., & Widodo, R. (2019). Pengantar PENDIDIKAN. UMMPress.
- Iskandar, J. (2021). PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA. *Educational Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.24252/edu.v1i1.22156>
- Jumharis, J., Kamariah, K., & Ali, M. (2023). PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP PENINGKATAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *REFERENSI ISLAMIKA: Jurnal Studi Islam*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.61220/ri.vol1iss1.0232>
- Mahmudi, M. (2019). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PENDIDIKAN ISLAM TINJAUAN EPISTEMOLOGI, ISI, DAN MATERI. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.30659/jpai.2.1.89-105>
- M.Biomed, G. M. G., S. Si, & M.Pd, P. D. I. A. N. (2022). Ilmu Pendidikan Lingkungan: Mendidik dengan Hati dan Senyuman, Mengubah Sikap Perilaku Pembelajaran Lingkungan. Prenada Media.
- M.Ed, K. N., S. Pd., Gr., M. Pd., Rut Mintauli Simanjuntak, S. Pd. (2024). Pengantar Pendidikan. CV Jejak (Jejak Publisher).

- Muttaqin, M. (2020). Konsep Pendidikan Islam dalam Keluarga Menurut Zakiah Daradjat. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.53649/taujih.v2i2.84>
- Nasution, S. (2019). Pendidikan Lingkungan Keluarga. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.30829/taz.v8i1.457>
- Pringgar, R. F., & Sujatmiko, B. (2020). PENELITIAN KEPUSTAKAAN (LIBRARY RESEARCH) MODUL PEMBELAJARAN BERBASIS AUGMENTED REALITY PADA PEMBELAJARAN SISWA. *IT-Edu: Jurnal Information Technology and Education*, 5(1), 317–329. <https://doi.org/10.26740/it-edu.v5i1.37489>
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911–7915. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9498>
- Rasyid, R., Marjuni, M., Achruh, A., Rasyid, M. R., & Wahyuddin, W. (2020). IMPLIKASI LINGKUNGAN PENDIDIKAN TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v7i2a1.2020>
- Santi, N., & Firdaus, F. (2023). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Keaktifan Siswa Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Muta'allimin*, 1(1), 36–42. [https://doi.org/10.25299/jpim.2023.vol1\(1\).14579](https://doi.org/10.25299/jpim.2023.vol1(1).14579)
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Solihat, A., & Ulum, M. S. (2020). PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA BAHAGIA TERHADAP AKHLAK ANAK. *THORIQOTUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.47971/tjpi.v3i2.291>
- Surah Ar-Rum—21-30. (t.t.). Quran.com. Diambil 11 Oktober 2024, dari <https://quran.com/id/bangsa-romawi/21-30>
- Surah At-Tahrim—6-7. (t.t.). Quran.com. Diambil 28 Agustus 2024, dari <https://quran.com/id/mengharamkan/6-7>
- Undang—Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional): UU RI No.20 th.2003 | Perpustakaan Mahkamah Konstitusi. (t.t.). Diambil 30 Agustus 2024, dari <https://simpus.mkri.id/opac/detail-opac?id=7127>

Ar-Rayyan: Journal of Islamic Education
Volume 1 Nomor 1 Juni (2024) E-ISSN XXXX-XXXX

- Wahyuni, W., & Husna, N. (2020). Pengaruh Lingkungan Terhadap Minat dan Motivasi Belajar Siswa (Studi Kasus di SMA Negeri 2 Banda Aceh). *JURNAL PENA EDUKASI*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.54314/jpe.v7i2.434>
- Zubaidillah, M. H., & Nuruddaroini, M. A. S. (2020). KONSEP PENDIDIKAN ANAK PADA KELUARGA JAMA'AH TABLIGH. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.35931/am.v4i2.322>
- Zulhaini, Z. (2019). PERANAN KELUARGA DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KEPADA ANAK. *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.36378/al-hikmah.v1i1.57>